

## Konsep Jihad dalam Al-Qur'an Perspektif Semiotika Peirce

Siti Mursida <sup>1</sup>

**Abstrak-** Penelitian ini dilakukan untuk mencari dan menemukan makna dari tanda-tanda dan simbol pada terma Jihad di dalam al-Qur'an berdasarkan pendekatan semiotika Peirce. Hal ini berangkat dari problematika penyempitan makna jihad yang lebih banyak dimaknai sebagai perang dan tindakan keras melawan kekafiran. Namun jika dilihat secara mendalam term jihad tidak hanya mengandung satu makna yang sempit namun mengandung makna-makna yang lebih luas. Dengan menggunakan pisau analisis semiotika Peirce penulis berupaya mencari makna yang melekat pada term jihad dalam al-Qur'an melalui tanda dan simbol yang berkaitan dengan term tersebut. Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce yang terkenal dengan trikotominya (*sign, obyect, dan interpretant*). Penelitian ini disajikan dengan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan secara mendalam melalui data-data yang telah ditemukan. Dari hasil penelitian ini dapat kesimpulan bahwa makna dan tafsir dari term jihad di dalam beberapa ayat Al-Quran tidaklah hanya bermakna perang, melainkan memiliki makna lain sesuai konteks yang berbeda pada setiap ayat atau surah. Makna jihad secara umum dalam penelitian ini terdapat tiga perspektif diantaranya *Pertama*, jihad bermakna dakwah (*Jihad bi al-Qaul*), *Kedua*, jihad bermakna perang (*Jihad bi ash-Shilah*), *Ketiga*, jihad bermakna amal (*Jihad bi al-amal*). Hal ini menunjukkan bahwa jihad dalam al-Qur'an memiliki makna yang luas dan beragam.

**Kata Kunci :** Jihad, Semiotika, Peirce

**Abstract-** This research was conducted to seek and find the meaning of the signs and symbols in the term Jihad in the Qur'an based on Peirce's semiotic approach. This departs from the problem of narrowing the meaning of jihad which is more interpreted as war and crackdown against disbelief. However, if viewed in depth, the term jihad does not only contain a narrow meaning but contains broader meanings. By using

---

<sup>1</sup> Coressponden to the author: Siti Mursida, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. e-mail addresses: [sitimursida933@gmail.com](mailto:sitimursida933@gmail.com)

Peirce's semiotic analysis knife, the author seeks to find the meaning attached to the term jihad in the Qur'an through the signs and symbols associated with the term. In the theory of semiotics, Charles Sanders Peirce is famous for his trichotomy (sign, object, and interpretant). This research is presented with a qualitative descriptive method to explain in depth through the data that has been found. From the results of this study, it can be concluded that the meaning and interpretation of the term jihad in several verses of the Qur'an does not only mean war, but has other meanings according to different contexts in each verse or surah. The meaning of jihad in general in this study there are three perspectives including First, jihad means da'wah (Jihad bi al-Qaul), Second, jihad means war (Jihad bi ash-Shilah). Third, jihad means charity (Jihad bi amal). This shows that jihad in the Qur'an has a broad and varied meaning.

**Key Words:** *Jihad, Semiotika, Peirce*

---

## Pendahuluan

Fenomena terorisisme menjadi salah satu isu yang menjadi perbincangan di era modern ini. Sebagian besar pelaku terorisisme mengatasnamakan Agama Islam dan *jihad fi sabilillah* sebagai dasar dari perbuatan mereka. Seperti yang terjadi pada tanggal 28 Maret 2021 di Gereja Katedral Makasar. Fenomena tersebut kemudian disusul dengan aksi teror di Markas Besar POLRI yang dilakukan oleh seorang wanita dengan menenteng pistol dan menerobos masuk ke kantor tersebut. Ia sempat melepaskan enam kali tembakan sebelum akhirnya ditembak mati. Para oknum terorisisme melakukan aksi teror dengan dalih *jihad fisabilillah*.

Mereka meyakini bahwa apa yang dilakukannya adalah upaya jihad melawan kekafiran dan kezaliman yang dapat mengantarkan mereka ke surga dan Ridho Allah SWT. Mereka memaknai jihad dengan pengorbanan memerangi orang kafir meski harus dengan bertaruh nyawa. Sejumlah orang dalam kalangan umat Islam Radikal mengartikan jihad dengan perjuangan senjata yang menawarkan hidup mulia atau mati syahid. Karena salah satu konsekuensi jihad adalah mati syahid.

Peristiwa tersebut menunjukkan interpretasi sebagian kelompok Islam terhadap makna Jihad adalah dengan perang dan tindakan keras terhadap pihak non-Muslim sebagai upaya menegakkan agama Islam dan berjuang di jalan Allah. Hal ini didasari oleh ayat-ayat al-Qur'an tentang jihad pada periode Mekkah yang berorientasi dakwah dan ayat jihad pada periode Madinah yang berorientasi perang. Menurut mereka ayat-ayat hijrah pada periode Madinah telah menghapus ayat hijrah pada periode Mekkah. Oleh karena itu tindakan utama yang mereka pilih adalah berjihad dengan berperang.<sup>2</sup>

Secara bahasa, Jihad berarti bersungguh-sungguh dan bekerja keras. Sedangkan secara istilah jihad adalah mengoptimalkan usaha dengan mencurahkan segala kemampuan untuk menggapai suatu Tujuan. Dengan begitu jihad berarti mengoptimalkan segala kemampuan

---

<sup>2</sup> Dept. Agama, *Jihad: Makna dan Implementasinya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2012), h. 22

untuk berjuang di jalan Allah SWT. Dalam al-Qur'an Jihad beserta derivatnya disebutkan sekitar empat puluh kali yang memiliki makna yang bermuara pada upaya mencurahkan seluruh kemampuan atau menanggung pengorbanan.

Jihad merupakan salah satu simbol dari ketaatan seseorang di jalan Allah. Dengan jihad seseorang mendedikasikan hidupnya untuk Allah Swt. Sehingga menunjukkan tingkat keimanannya di mata Allah SWT. Namun banyak dikalangan umat Islam memaknai Jihad secara terbatas hanya dengan perang dan memerangi kekafiran tanpa melihat interpretasi lain yang terkandung dalam term jihad. Hal ini yang mengantarkan stereotip dikalangan masyarakat dunia bahwa Islam adalah agama yang keras dan suka berperang. Hal ini tentu sangat berbanding terbalik dari tujuan dari Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Dalam Tulisan ini penulis berupaya mengupas interpretasi mengenai simbol term jihad yang terdapat di dalam al-Qur'an. Bagaimana makna jihad yang dikehendaki Allah yang tersirat dalam al-Qur'an dan Sunnah nabi. Serta bagaimana interpretasi mengenai makna jihad dalam al-Qur'an. Hal tersebut dapat kita analisis melalui pendekatan semiotika.

Semiotika merupakan salah satu ilmu yang digunakan dalam menganalisis tanda. Dengan semiotika kita dapat menganalisis tanda untuk mendapatkan makna yang sesuai. Salah satu tokoh yang mengusung semiotika adalah Charles S. Peirce. Teori peirce berdasar pada sistem triadik antara tanda (representamen), objek dan penafsiran (interpretan). Ketiga unsur tersebut saling berhubungan menurut teori semiotika peirce dalam membangun makna.<sup>3</sup>

Pendekatan semiotika peirce ini akan digunakan peneliti sebagai metode analisis terhadap makna jihad pada beberapa ayat-ayat al-Qur'an. Bagaimana al-Qur'an menggunakan term jihad dalam suatu ayat. Sehingga kita mendapatkan interpretasi makna jihad yang sesuai konteks ayat tersebut.

### **Semiotika Charles Sanders Peirce**

Salah satu tokoh yang menggagas teori semiotika adalah Charles Sanders Peirce Charles Sanders Peirce lahir pada Selasa 10 September 1839 di Cambridge.<sup>4</sup> Peirce berasal dari keluarga intelektual. Ayahnya bernama Benjamin yang merupakan seorang profesor matematika di Harvard University. Dia mendapatkan beberapa gelar dari Harvard University pada rentang waktu 1859-1863. Peirce banyak melakukan tugas astronomi dan geodesi untuk survei Pantai Amerika pada tahun 1858-1891. Pada tahun 1879-1884 dia menjadi dosen paruh waktu di universitas Johns Hopkins dalam bidang logika. Peirce merupakan salah satu filsuf yang berasal dari Amerika Serikat yang menerbitkan lebih dari 10.000 halaman cetak. Namun diantara karyanya tidak ada karya khusus yang membahas mengenai semiotika secara khusus. Ia meninggal pada tahun 1914, ditandai dengan mulai

---

<sup>3</sup> Wildan Taufiq, Semiotika untuk kajian sastra dan al-Qur'an (Bandung: Yrama Widya, 2016), h.31

<sup>4</sup> Joseph Brent, c.s. Peirce a life (Bloomington, Indiana, 1998), h. 26

menyebarnya pengaruh pemikiran dan ide-ide yang dikaji dan didiskusikan oleh banyak orang sampai masa pasca Perang Dunia II

Semiotika menurut Peirce merupakan nama lain dari logika. Menurutnya, logika mempelajari bagaimana orang bernalar yang dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda mendorong seseorang untuk berfikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberikan makna apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Tanda-tanda tersebut memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lain.<sup>5</sup> Peirce menciptakan teori semiotika yang dapat diterapkan bagi segala macam tanda, baik tanda-tanda kebahasaan maupun fenomena social dan kebudayaan.

Pearce mengatakan semiotik merujuk pada doktrin formal terhadap tanda-tanda. Dalam semiotika yang dikembangkan Pierce terdapat konsep trikotomi yang terdiri dari *representamen* (tanda), *objek*, dan *interpretan*. pertama, Representamen (R) yaitu sign/tanda yang merupakan sebuah perwakilan konkret. Kedua, Objek (O) yaitu sesuatu yang diwakili atau diacu oleh tanda yang merupakan sebuah kognisi. Dari pertama kepada kedua adalah sebuah proses yang berhubungan yaitu yang disebut semiosis. Ketiga, Interpretan (I) merupakan proses lanjutan karena pada proses semiosis pemaknaan suatu tanda belumlah sempurna. Menurut Peirce, sebuah tanda memiliki prinsip mendasar yaitu sifat representatif dan sifat interpretatif. Sifat representatif berarti tanda merupakan sesuatu yang mewakili yang lain. Sedangkan sifat interpretatif berarti setiap tanda memberikan peluang bagi interpretasi serta bergantung pada pemakai dan penerima.<sup>6</sup>

Tanda merupakan representasi dari objek, dan representasi ini dapat terjadi karena *ground* yang berupa kode. Tanda kemudian diinterpretasikan dengan menghubungkan dengan objek. Lalu dari tanda orisinal, berkembang menjadi suatu tanda baru yang disebut *interpretant*.<sup>7</sup> Model *triadic* Pierce (*representamen + object + interpretant = signs*) memperlihatkan peran besar subjek ini dalam proses transformasi bahasa. 'Tanda' dalam pandangan Pierce selalu berada dalam proses perubahan tanpa henti, yang disebut sebagai proses semiosis tidak terbatas (*unlimited semiosis*).

### **Konsep Jihad Dalam Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce**

Jihad secara bahasa berasal dari kata *jaahada-yujaahidu* yang berarti bersungguh sungguh dan bekerja keras. Kata jihad dalam al-Qur'an memiliki makna yang bermuara pada upaya mencurahkan seluruh kemampuan atau menanggung pengorbanan. Di dalam bahasa Indonesia kata jihad adalah usaha dengan daya upaya untuk mencapai kebaikan atau

---

<sup>5</sup> Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an* (Bandung:Yrama Media, 2016), h. 2

<sup>6</sup> Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an.....*, h.338

<sup>7</sup> Ali Imran, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta : Teras, 2011), h.15

berjuang dengan sungguh sungguh.<sup>8</sup> Kata jihad dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 41 kali yaitu 33 kali diungkap dalam periode madinah dan 8 kali diungkap dalam periode Mekah.<sup>9</sup>

Dalam kajian semiotika Peirce, jihad merupakan *representamen* atau *tanda* untuk merujuk sebuah obyek yang ditandai yakni berjuang dengan besungguh sungguh untuk mencapai tujuan. Jihad menandai objek yakni berjuang di jalan Allah. Karena kajian semiotika Peirce menekankan pada sebuah *interpretant* yaitu interpretasi lain dari suatu tanda yang dilakukan oleh orang atau hal lain, maka dalam hal ini peneliti melihat beberapa interpretasi kata jihad yang terdapat dalam al-Qur'an. Konteks jihad dalam al-Qur'an terdapat tiga konteks yang mempengaruhi terhadap interpretasi makna jihad, diantaranya adalah sebagai berikut:

Jihad yang bermakna dakwah atau *jihad bi al-Qaul*.<sup>10</sup>

Salah satu makna yang terkadug dalam term Jihad adalah Dakwah. Hal tersebut didalam al-Qur'an terdapat dalam QS.Al-Furqan:52.

فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا (52)

Artinya: "Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan Jihad yang besar." (QS.Al-Furqan:52)

Ayat di atas merupakan salah satu ayat yang diturunkan dikota Mekah yang merupakan salah satu ayat yang pertama turun terkait dengan perintah Jihad.<sup>11</sup> Kata *بِهِ* dalam kalimat *وَجَاهِدْهُمْ بِهِ* merujuk pada al-Qur'an atau berjihad dengan al-Qur'an. Ayat ini difahami oleh sebagian besar mufassir sebagai perintah berjihad dengan menggunakan perkataan atau cara berdakwah dengan menggunakan ayat ayat al-Qur'an. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan menggaris bawahi pentingnya berdakwah dalam menghadapi lawan agama. Term jihad dalam ayat di atas menandai urgensi dari berdakwah kepada lawan agama menggunakan ayat ayat al-Qur'an.<sup>12</sup>

Konteks ayat ini turun ketika nabi belum berhijrah ke madinah, yaitu ketika Islam menjadi agama yang baru dan asing didengar oleh orang-orang kafir Quraish. Oleh karena itu perintah jihad pada konteks ini adalah berdakwah dan mengajak orang-orang untuk memeluk Islam melalui ayat ayat al-Qur'an. Ayat ayat al-Qur'an mengandung berbagai

---

<sup>8</sup> Dept. Agama, Jihad: Makna dan Implementasinya (Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2012), h. 22

<sup>9</sup> Ahmad Bazith, "Jihad dalam Perspektif al-Qur'an", Jurnal Tafseer, Vol. 2 No.1 Tahun 2014. Hal.69

<sup>10</sup> Al-Husain bin Muhammad Ad-Damaghani, Qamus al-Qur'an (Beirut: Darul Ilmi, 1980)h.112

<sup>11</sup> Dept. Agama, Jihad: Makna dan Implementasinya (Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2012), h. 20

<sup>12</sup> M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Kesan Pesan dan Keresasian Al-Qur'an Vol. 10(Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 496

mukjizat dan hikmah yang bisa meluluhkan setiap orang yang mendengar termasuk orang-orang kafir ketika mau membuka hatinya. Allah tidak langsung mengisyaratkan untuk memerangi orang-orang kafir tetapi mengisyaratkan untuk mengajak mereka menggunakan cara yang lemah lembut terlebih dahulu.

Ayat di atas meyimbolkan bahwa jihad bukan hanya menggunakan senjata namun juga dapat menggunakan lisan. Nabi Muhammad telah diperintahkan untuk berjihad dengan arti memerangi musuh melalui kalimat-kalimat yang menyentuh kalbu. Menurut Quraish Shihab berjihad dengan cara inilah yang paling efektif diterapkan di zaman ini, yaitu dengan cara yang lemah lembut. Saat ini informasi merupakan senjata yang paling ampuh untuk menggapai kemenangan dan alat yang kuat untuk mendiskreditkan lawan. Banyak sekali tuduhan dan kesalahpahaman tentang Islam yang harus dibendung melalui informasi yang benar serta keteladanan yang baik. Oleh karena itu, berjihad melalui al-Qur'an sangat penting dilakukan dewasa ini.<sup>13</sup>

Selain ayat tersebut jihad bi al-lisan juga dijelaskan dalam interpretasi terhadap QS. At-taubah [10]:73

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبئسَ الْمَصِيرُ (73)

Artinya: “Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah Jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.”

Ayat di atas menunjukkan perintah kepada nabi untuk berjihad dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan munafik. Quraish Shihab mengemukakan bahwa sebagaimana ulama berpendapat ayat ini merupakan perintah berjihad dan memerangi orang-orang kafir dan munafik dengan tangan dan lisan.<sup>14</sup> Jihad terhadap orang-orang kafir dikhususkan dengan menggunakan kekuatan sedangkan kepada orang-orang munafik dikhususkan dengan menggunakan lisan. Al-Husain bin Muhammad Ad-Damaghani menyebutkan bahwa dua ayat tersebut merupakan perintah berjihad dengan perkataan atau dengan cara berdakwah.<sup>15</sup> Nabi Muhammad diperintahkan untuk bersikap tegas dan keras kepada orang-orang kafir dan Munafik dengan menyerukan tindakan dakwah yang terang-terangan terhadap mereka.

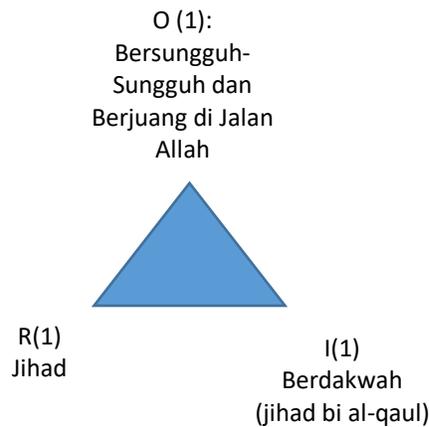
---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Kesan Pesan....*, h. 496

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Kesan Pesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 654

<sup>15</sup> Al-Husain bin Muhammad Ad-Damaghani, *Qamus al-Qur'an* (Beirut: Darul Ilmi, 1980)h.112

Ayat-ayat diatas menunjukkan salah satu interpretan terhadap makna jihad adalah bermakna dakwah dengan representamen berupa term jihad dan objek berupa berjuang dan bersungguh sungguh. Dari rangkaian di atas bisa disimpulkan bahwa kata *jihad* dalam konteks ayat ini, berada pada ranah dakwah dalam rangka memperingatkan dan mengajak orang kafir kedalam Islam dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Maka kata *Jihad* dalam hal ini tidak merujuk pada arti perang dengan menggunakan senjata dan kekerasan. Jadi, kata jihad jika menggunakan semiotika Peirce tidak hanya bermakna perang namun dapat memiliki makna dakwah atau sebagai *interpretant* baru. Hal tersebut bisa digambarkan sesuai skema di bawah ini:



Jihad yang berarti perang atau *jihad bi ash-Shilah*<sup>16</sup>

Jihad dalam arti kedua ini merupakan makna jihad yang banyak difahami oleh mayoritas orang yaitu Jihad dengan senjata yang merujuk pada arti Perang. hal tersebut seperti yang di sebutkan dalam QS. Al-Hajj [22]:39

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَتَدِيرٌ (39)

Artinya: “telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu”

Ayat tersebut merupakan ayat pertama yang mengisyaratkan jihad dengan menggunakan senjata atau berperang. Ayat ini termasuk ayat yang diturunkan di madinah setelah nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Dengan turunnya ayat ini umat muslim disyari'atkan untuk berperang dan berjihad melawan orang-orang kafir. Kata *أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ* dalam ayat tersebut Ayat ini secara eksplisit memberikan izin perang kepada kaum muslim bagi mereka yang

<sup>16</sup> Al-Husain bin Muhammad Ad-Damaghani, *Qamus al-Qur'an* (beirut : Darul Ilmi, 1980)h.112

dizalimi atau diserang. Karna sebelum ayat ini turun Rasulullah tidak mengizinkan kaum muslim untuk membalas kaum kafir meski dierikan kekerasan fisik. Ayat ini menegaskan bahwa perang diizinkan selama terdapat penyiksaan dan tindakan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh musuh atau orang kafir.<sup>17</sup> Selain ayat tersebut jihad dengan cara berperang juga disebutkan dalam QS. An-nisa' ayat 95

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا (95)

Artinya: “tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.”

Ayat diatas menunjukkan tentang keutamaan orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya dibandingkan dengan orang yang berjihad hanya dengan duduk tanpa adanya udzur dengan tingkatan derajat yang berbeda dihadapan Allah. Kata *al-mujahiduna* dalam ayat tersebut merujuk pada jihad dengan harta dan jiwanya. Jihad dengan jiwa disini berarti jihad bi ash-Shilah atau dengan cara berperang. Dan kata *al-Qa'iduna* menunjukkan jihadnya orang orang yang tidak berperang.

Allah memberitakan tentang karunia yang dilimpahkan kepada para pejuang berupa derajat di kamar-kamar jannah yang tinggi, pengampunan terhadap dosa dan kesalahan, serta limpahan rahmat dan berkah . Seperti yang dinyatakan dalam hadis nabi Saw, dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

ان في الجنة مائة درجة أعدها الله للمجاهدين في سبيله وما بين كل درجتين كما بين السماء والارض

Artinya: “sesungguhnya di Surga terdapat 100 derajat, yang dipersiapkan Allah untuk para pejuang di jalan-Nya. Jarak antara setiap dua derajat, seperti langit dan bumi”<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Dept. Agama, *Jihad: Makna dan Implemetasinya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2012), h .110

<sup>18</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 2*, terj: Abdul Ghoffar (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i, 2017), h. 385

Dengan begitu interpretan terhadap makna jihad pada ayat tersebut menunjukkan arti perang dengan representamen berupa term jihad dan objek berupa berjuang dan bersungguh sungguh. Dari rangkaian di atas bisa disimpulkan bahwa kata *jihad* dalam konteks ayat ini, berada pada konteks perang menghadapi orang-orang yang kafir dan dzalim. Hal tersebut bisa digambarkan sesuai skema di bawah ini:



1. Jihad dengan perbuatan atau *jihad bi al-'Amal*<sup>19</sup>

Berbeda dengan jihad bi al-Qaul dan bi ash-Shilah yang dilakukan untuk menghadapi musuh yang nyata berupa orang-orang kafir dan munafik, *jihad bi al-'amal* notabene merupakan jihad menghadapi hawa nafsu dan juga syaitan serta memperjuangkan hal-hal yang dapat memhidupkan agama Islam. Hal seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut ayat 69 dan QS. Al-Ankabut ayat 6;

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (6)

Artinya: “dan Barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”

<sup>19</sup> Al-Husain bin Muhammad Ad-Damaghani, Qamus al-Qur'an (beirut : Darul Ilmi, 1980) h.112

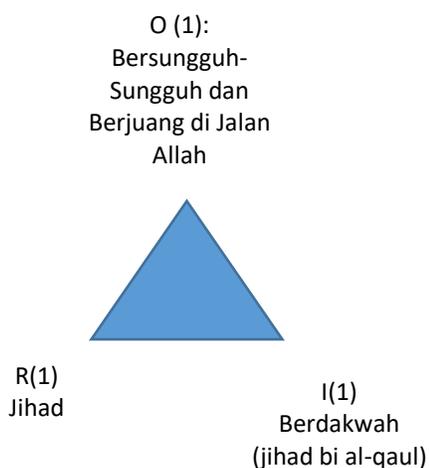
Makna jihad dalam ayat di atas adalah berarti bersabar dalam menaati Allah, melawan godaan setan, dan melawan orang-orang kafir. Quraish Shihab mengungkap Jihad dalam ayat ini bukan jihad yang berarti mengangkat senjata namun, karena perang dan mengangkat senjata baru diizinkan setelah nabi Muhammad berhijrah ke Madinah. Jihad dalam ayat ini berada dalam ranah mujahaddah yaitu bersungguh-sungguh melawan dorongan hawa nafsu.<sup>20</sup> Untuk mempertahankan agama dalam kehidupan manusia, Islam menunjukkan agar kita konsisten dalam mengamalkan ajaran agama yaitu dengan jihad akbar. Jihad akbar adalah jihad dengan kemampuan yang bersungguh-sungguh membentengi diri dari pengaruh yang dapat merusak agama dan keimanan.<sup>21</sup> Hal tersebut sesuai dengan hadis nabi SAW:

رجعنا من الجهاد الاصغر الي الجهاد الأكبر قالوا: وما الجهاد الأكبر قال: مجاهدة العبد هواه

Artinya: “kita telah kembali dari jihad yang kecil menuju jihad yang besar, para sahabat bertanya, apakah jihad yang besar, Rasulullah menjawab: jihad melawan hawa nafsu”

Ayat-ayat di atas menunjukkan interpretasi terhadap makna jihad yang bermakna jihad dengan amal atau perbuatan baik melawan hawa nafsu dan setan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti beribadah dan beramal saleh. Kita juga dapat melakukan jihad dalam arti luas seperti jihad tarbawi (pendidikan), jihad ekonomi, serta jihad kebudayaan dan peradaban.<sup>22</sup>

Dalam semiotika Peirce dalam hal ini interpretasinya adalah berupa jihad bil ‘amal, representamen berupa term jihad dan objek berupa berjuang dan bersungguh-sungguh. Dari rangkaian di atas bisa disimpulkan bahwa kata *jihad* dalam konteks ayat ini, berada pada ranah jihad bil ‘amal dalam rangka menegakan agama Islam dengan melakukan amal



<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Kesan Pesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.444

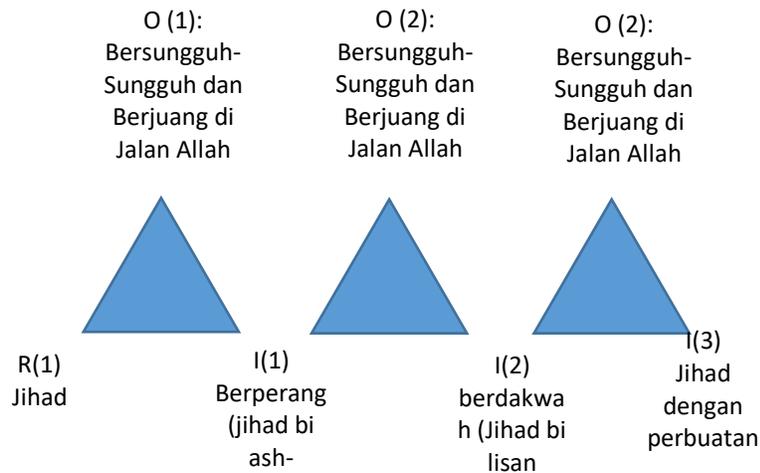
<sup>21</sup> Ahmad Bazith, “Jihad dalam Perspektif al-Qur'an”, *Jurnal Tafseer*, Vol. 2 No.1 Tahun 2014. Hal.82

<sup>22</sup> Dept. Agama, *Jihad: Makna dan Implementasinya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2012), h.154

kebaikan dan melawan hawa nafsu. Jadi, kata jihad jika menggunakan semiotika Peirce tidak hanya bermakna perang namun dapat memiliki makna jihad bi al-'amalau sebagai *interpretant* baru. Hal tersebut bisa digambarkan sesuai skema di bawah ini: hal tersebut dapat digambarkan dalam skema di bawah ini:

### Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kata jihad memiliki beragam interpretasi yang disebutkan dalam al-Qur'an. Jihad bukan saja berarti perang namun jihad bisa berarti dakwah dan melakukan amal kebaikan serta mencegah hawa nafsu demi menegakkan agama Islam. Oleh karena itu jihad dalam al-Qur'an memiliki tiga interpretasi yaitu *jihad bi al-Qaul* (dakwah), *jihad bi ash-Shilah* (perang), dan *jihad bi al-'amal* (berbuat baik dan melawan hawa nafsu). Jihad dengan dakwah dilakukan pada konteks awal megajak seseorang untuk mengimani Islam. Metode ini relevan dan efektif untuk menampilkan agama Islam yang *rahmatil lil 'alamin*. Sedangkan jihad dengan cara perang dilakukan ketika umat Islam mendapat ancaman dan serangan serta kezaliman dari pihak musuh, maka jihad dengan cara perang merupakan cara yang tepat untuk mempertahankan kekuatan Islam. Kemudian jihad dengan amal adalah jihad yang seyogyanya dilakukan oleh setiap muslim yakni senantiasa berjihad melawan hawa nafsu dan beramal shalih. Ketika konteks jihad tersebut dapat digambarkan dalam skema di bawah ini:



Dari tabel di atas jelas bahwa interpretasi mengenai konsep jihad dalam al-Qur'an bukan saja menandakan syari'at untuk berperang namun juga untuk berdakwah, dan bersungguh beramal baik demi menegakkan agama Islam. Perintah Jihad dalam arti perang diizinkan dalam al-Qur'an setelah periode madinah dimana nabi telah mengalami banyak tekanan dan penyesalan. Hal ini menunjukkan semasa jihad dengan lisan dan amal masih dapat

dilakukan, maka yang lebih utama adalah jihad dengan kelembutan tanpa peperangan. Peperangan dapat dilakukan ketika umat Islam telah mengalami banyak kezaliman. Hal itu sesuai dengan prinsip agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

### **Conflicts of Interest**

No declared

### **Funding Acknowledgment**

No declared

### **Referensi**

- Aflahah, “Analisis Semiotika Makna Jihad Dalam Film Sang Kyai Karya Rako Prijanto”.  
Jurnal. Okara, Vol. 2, Tahun IX, Nopember 2014
- Ad-Damaghani, Al-Husain bin Muhammad Qamus al-Qur'an. Beirut : Darul Ilmi, 1980.
- Bazith, Ahmad. “Jihad dalam Perspektif al-Qur'an”, Jurnal Tafsire, Vol. 2 No.1 Tahun 2014.
- Darmawan, “Membaca ulang konsep jihad dalam al-Qur'an: Usaha Merevitalisasi Islam Rahmat” Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol.5, No.1, Januari 2018.
- Dept. Agama, *Jihad: Makna dan Implementasinya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2012.
- Imran, Ali. *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta : Teras, 2011.
- Josept Brent, c.s. *Peirce a life*. bloomingtong, indiana, 1998.
- Kholisur Rahman Fanani, M. *Jihad Dalam Al-Qur'an (Perspektif semantik Tohihiko Izutsu)*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an* . Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir al-Misbah Kesan Pesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 10*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir al-Misbah Kesan Pesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 5*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir al-Misbah Kesan Pesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 10* . Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Taufiq, Wildan *Semiotika untuk kajian sastra dan al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya, 2016.
- Miftachul, Mochammad, Ilmi “Konsep *Al-Din* Dalam Alquran(Telaah Semiosis Perspektif Charles Sanders Peirce)” *Al-Bayan: Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, 1 (Juni 2019): 30-41